

The Role of Pesantren Caregivers in Forming Professional Character Based on Religious Values

[Peran Pengasuh Pesantren dalam Membentuk Karakter Profesional Berlandaskan Nilai-nilai Religius]

Nifta Khuddin Mubaror¹⁾, Anita Puji Astutik^{*.2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstract. *This reseach is aimed to describe how the role of a caregiver in forming professional character based on religious values, how the programs work, the approach with the students, and how the implementations inside and outside of the classroom. This research uses qualitative descriptive methods, namely research by taking an approach or searching to explore and understand a problem in detail. The results of this study show that the role of a caregiver in creating the character of students are very dominant and very complex. Starting from giving the good example, growing the discipline character, giving the habit of doing tahajud prayer, the habit of reciting the Quran at least 2 pages everyday, apply the teaching with ESQ style or SKI method (Spiritual, Creativity, Intelligent), etc, applying the learning of Quran hadith and science, always applying 5 S, namely smile, salaam, greeting, polite and goodness, the implementation of merdeka curriculum, the existence of a program to memorize the Quran with MAQDIS method, giving the goodness when teaching, advicing, speaking etc, the existence of extracurricular programs, the existence of learning with mentoring system. This research is expected to be a reference for educators to be able to develop and maximize the character education. Mainly the character education in the schools or pesantren.*

Keywords - religious, professional, education, caregiver, values, character.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran seorang pengasuh dalam membentuk karakter yang profesional berlandaskan nilai-nilai religius, bagaimana program-programnya, pendekatannya dengan para peserta didik, serta bagaimana pelaksanaannya di kelas maupun di luar kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan melakukan pendekatan atau penelusuran untuk mendalami dan memahami suatu permasalahan dengan terperinci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran seorang pengasuh dalam membentuk karakter siswa, ini sangat dominan dan sangat kompleks. Mulai dari keteladanan, penanaman karakter disiplin, memberikan pembiasaan mengerjakan solat tahajud, pembiasaan membaca Al-Quran minimal 2 halaman setiap hari, menerapkan pengajaran dengan gaya ESQ atau metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Cerdas), menerapkan pembelajaran Al-Quran hadist dan sains, selalu menerapkan 5 S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun, penerapan kurikulum merdeka, adanya program menghafal Al-Quran dengan metode MAQDIS, memberikan keteladanan saat mengajar, nasehat, berbicara dll, adanya program ekstrakurikuler, adanya pembelajaran dengan sistem mentoring. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik agar mampu mengembangkan serta memaksimalkan pendidikan karakter. Utamanya pendidikan karakter di sekolah atau pesantren.*

Kata Kunci – religius, profesional, pendidikan, pengasuh, karakter.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang terencana untuk memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses sosialisasi untuk meningkatkan karakter dan mengembangkan kecerdasan siswa dalam mencapai kedewasaan. Hal ini sesuai dengan yang telah dikatakan Kadir yaitu, pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi, meningkatkan budi pekerti, dan melatih intelektualitas peserta didik [1]. Pendidikan merupakan sebuah metode dan proses yang menunjang pengembangan potensi manusia. Tujuan utama penyelenggaraan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) yang baik. Sumber daya manusia yang memiliki kearifan tentu akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas bagi bangsa dan negara [2]. Maka dari itu merupakan sebuah keharusan bagi para pendidik untuk bisa mengidentifikasi karakteristik dan tingkat kecerdasan siswa, serta membantu dalam terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif. Selain itu kurikulum juga perlu disusun secara cermat dan disesuaikan dengan kemampuan intelektual yang relevan, agar hasil yang diperoleh dari pembelajaran tidak terbuang

sia-sia. Sedangkan kecerdasan yang dimiliki setiap siswa tidaklah sama, bisa karena faktor genetik, kondisi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan proses pembelajaran [3].

Seperti yang telah disebutkan dalam sebuah jurnal bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan siswa di SMKN 13 Bandung diantaranya adalah faktor bawaan atau genetik dengan kecerdasan bawaan pada suatu bidang atau beberapa bidang tertentu, lingkungan keluarga yang baik dan lengkap, lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman, lingkungan sosial antar teman sebaya, proses kegiatan belajar mengajar, serta peraturan sekolah yang dapat memotivasi siswa untuk semangat belajar [4]. Jika beberapa faktor tersebut bisa dikelola dengan baik, terutama faktor eksternal seperti di dalam lingkungan pendidikan adanya kurikulum pendidikan, model pembelajaran, motivasi para guru, teman sekelas, dan juga lingkungan keluarga yang baik, maka generasi emas harapan bangsa yang memiliki karakter profesional religius akan terwujud. Yaitu generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual yang seimbang. Sebab dalam metaproses atau serangkaian tindakan atau langkah yang dilakukan untuk mengelola atau mengawasi proses perkembangan kekuatan intelektual manusia, ini terdapat kekuatan yang sinergis, saling mempengaruhi dan menentukan kebijakan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan yang paling mendasar seseorang adalah kecerdasan intelektual (IQ), tetapi hal tersebut belum bisa dikatakan berhasil jika IQ tidak dikombinasikan atau tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ)[5]. Jika salah satu dari kecerdasan tersebut tidak difungsikan maka kecerdasan manusia menjadi timpang dan tidak seimbang. Antony (2004) menjelaskan bahwa proses kerja IQ, EQ, dan SQ ini merupakan suatu sistem yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan, yang saling berkolaborasi, mempengaruhi, dan saling membutuhkan, sehingga harus ada kerangka yang komprehensif untuk menghubungkan ketiganya, EQ tanpa SQ sangat buruk dan mengerikan, seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tanpa diimbangi dengan EQ dan SQ maka kecerdasannya akan digunakan untuk berbuat kejahatan, bahkan bisa menjadi manusia yang manipulatif, merugikan banyak orang dan sesat[6]. Seperti yang telah dikatakan Ary Ginanjar Agusrian, bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami tujuh krisis besar, yaitu krisis tanggung jawab, krisis kejujuran, ketidakmampuan berpikir kedepan, krisis disiplin, krisis keadilan, krisis solidaritas, dan krisis peduli. Indikator kerusakan moral ini antara lain meningkatnya pergaulan bebas, penggunaan narkoba, segala bentuk kekerasan, serta kejahatan dan lain-lain.

Ironisnya, pendidikan di negara kita selama ini hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) dan kurang memperhatikan dalam hal pengembangan bidang emosional dan spiritual. Hal inilah yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Termasuk perilaku di dalam kelas sering kali hanya sekedar menghafal materi pengetahuan tentang tata krama tanpa menyentuh perasaan, emosi, hati nurani, dan kesadaran, sehingga kepribadian siswa yang baik tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Terlebih lagi pengaruh dari media sosial yang disalahgunakan untuk mengakses situs-situs yang berbahaya terhadap tumbuh kembang anak. Sehingga kondisi generasi kita semakin lama semakin memprihatinkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa yang terjadi di tahun 2019/2020 sekitar 202 anak didakwa karena terlibat dalam tawuran, kekerasan terhadap anak juga sering terjadi di sekolah. Sebanyak 67% kasus terjadi di sekolah dasar, lima kasus terjadi di SMP, enam kasus di SMA, dan satu kasus di Perguruan Tinggi. Baik berupa kekerasan secara fisik ataupun bullying yang dialami siswa[7].

Berbagai kasus di atas menunjukkan bahwa tugas kita sebagai pendidik dalam membentuk karakter siswa masih belum berhasil. Oleh karena itu disinilah pentingnya pendidikan karakter, baik di lingkungan sekolah, pesantren ataupun di rumah masing-masing peserta didik. Berdasarkan studi yang dilakukan di Universitas Harvard Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya tergantung pada pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi lebih pada kemampuan untuk mengelola diri sendiri dan orang lain (soft skill), yang mana hal ini lebih terkait pada kecerdasan emosional (EQ). Sebagaimana SQ, kecerdasan spiritual ini merupakan dasar yang diperlukan untuk mengelola dan mengoperasikan IQ dan EQ dengan baik [8]. Dalam hal ini tentu lembaga pendidikan seperti sekolah harus bertanggung jawab dan memberikan kontribusi lebih untuk membantu membentuk dan membangun karakter yang baik[9].

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, Kemendikbud menyelenggarakan program pendidikan pada skala nasional dengan standar internasional, hal ini karena adanya globalisasi dalam bidang pendidikan. Visi Kemendikbud pada tahun 2025 akan dibentuk melalui kebijakan strategis yang ditetapkan selama periode ini. Untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan keterbaruan masyarakat di seluruh dunia. Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah salah satu kebijakan kemendikbud yang didasarkan pada sembilan agenda prioritas (Nawacita). GLS berkaitan dengan literasi sebagai modal untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan nasionalis. Serta untuk menghadapi masa emas abad 21 dan kemajuan zaman, terutama dalam bidang pendidikan. Literasi ini juga merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan budi pekerti luhur. Disinilah seorang guru ataupun pengasuh memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong siswa untuk belajar dan menumbuhkan moralitas yang luhur [10].

Dalam hal ini pesantren adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Ini karena pesantren sudah ada sejak lama dan sangat membantu meningkatkan kehidupan bangsa. Pesantren adalah institusi pendidikan yang berbasis masyarakat sejak lama. Pesantren yang merupakan bagian dari pendidikan islam di Indonesia, didirikan

karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarahnya, pesantren muncul sebagai sarana untuk memenuhi dakwah Islamiyah dan sekaligus sebagai kawah untuk mencetak ulama dan dai yang kompeten untuk memajukan bangsa Indonesia. Santri atau siswa mereka berada dalam lingkungan pendidikan yang intens dan tidak terputus, yang mana ini merupakan keuntungan dan kelebihan dari sistem pendidikan pesantren dibandingkan dengan sekolah umum yang tanpa asrama. Salah satu ciri pendidikan di pondok pesantren adalah adanya hubungan yang akrab antara kiai atau ulama dengan para santri, tunduknya atau taatnya santri kepada kiai, gaya hidup hemat dan sederhana, semangat menolong kepada sesamanya, dan persaudaraan yang kuat yang mewarnai pergaulan di pesantren. Itulah beberapa contoh karakter ulung berlandaskan nilai-nilai religius. Selain itu, pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam setiap kegiatan di pondok pesantren, berani bertanggung jawab, berani menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan serta penderitaan, dan tentu memiliki kehidupan agama yang baik [11].

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan peran guru dalam pendidikan karakter, termasuk penelitian yang berfokus pada bagaimana seorang pengasuh membentuk karakter siswa. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara seorang guru, seorang pengasuh, siswa, dan orang tua berkontribusi terhadap pengembangan nilai-nilai agama dan karakter yang profesional berlandaskan nilai-nilai religius, seperti yang telah dikutip dalam sebuah jurnal, dijelaskan bahwa; karakter santri di pondok pesantren Tarbiyatul Athfal sangat dipengaruhi oleh keteladanan orang tua dan pengasuh. Namun dalam penelitian tersebut belum mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana interaksi sosial dengan teman juga berpengaruh dalam membentuk karakter santri. Sangat penting untuk mempelajari interaksi santri dengan teman sebaya karena selama berada di lingkungan pesantren, santri tidak hanya berhubungan dengan guru dan pengurus pondok saja. Sehingga dalam penelitian berikutnya, kami tidak hanya terfokus pada bagaimana peran pengasuh dalam pembentukan karakter santri. Lebih lanjut kami juga akan melihat bagaimana pengaruh interaksi sosial dengan teman sebaya, serta kedekatan antara pengasuh dengan santri sangat berpengaruh dalam membentuk karakter santri [12]. Hal ini karena pengasuh tidak hanya sebagai pengajar, namun pengasuh juga berperan sebagai orang tua, kakak, dan teman yang nyaman bagi santri[13].

Sebelumnya juga telah dibahas dalam jurnal lain yang menyebutkan tentang peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi[14], namun dalam penelitian tersebut belum menyebutkan bagaimana cara dalam mengajarkan, menjelaskan dan sekaligus menerapkan nilai-nilai karakter luhur dalam kesehariannya para siswa di pesantren. Tentu penelitian sebelumnya telah memberikan informasi yang berharga, namun masih memerlukan pemahaman mendalam tentang unsur-unsur khusus yang lebih efektif dalam membentuk karakter profesional dan religius oleh seorang pengasuh. Banyak penelitian belum mengeksplorasi elemen tertentu yang mungkin menjadi kunci keberhasilan proses pembinaan karakter, maka dari itu perluasan pengetahuan tentang peran seorang pengasuh dalam membentuk karakter profesional dan religius peserta didik adalah alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, sehingga temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan bisa berkontribusi dalam mengembangkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menganalisis lebih mendalam tentang peran seorang pengasuh pesantren dalam membentuk karakter luhur atau karakter profesional berlandaskan nilai-nilai religius. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena mengingat masih minimnya generasi bangsa yang berkarakter profesional religius. Penulis ingin berkontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter anak bangsa. Harapannya generasi yang akan datang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi serta diimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang baik. Berikutnya penelitian ini juga untuk menggali lebih dalam peran seorang pengasuh di lingkungan pondok pesantren dalam membentuk karakter luhur atau profesional berlandaskan nilai-nilai religius. Karena pada dasarnya seorang pengasuh adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga para santri untuk membentuk perilaku santri menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter luhur, sehingga bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan sekitarnya[13].

II. METODE

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan peran pengasuh dalam membentuk karakter profesional yang berlandaskan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah pesantren, tepatnya di Pondok Pesantren Wali Barokah Desa Burengan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Jawa timur. Pondok ini sudah berbasis *boarding school*, *boarding school* didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang menyediakan fasilitas berupa asrama untuk tempat tinggal siswa selama mereka belajar atau melanjutkan pendidikan mereka, dengan melakukan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, termasuk kegiatan agama dan sosial, dalam waktu yang telah ditentukan[15].

Penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian berdasarkan post-positivistik. Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Moleong, pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku mereka[16]. Fokus penelitian adalah pada pengamatan dan analisis mendalam terhadap

strategi atau cara apa saja yang dipakai oleh seorang pengasuh dalam membentuk generasi yang memiliki karakter profesional religius di sekolah pesantren. Maka dalam hal ini penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Menurut Lofland, dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan individu yang diamati atau diwawancarai, bersama dengan dokumen atau sumber tertulis lainnya, merupakan sumber data utama [17].

Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati dan mendokumentasikan secara sistematis hal-hal yang terjadi atau muncul pada subjek penelitian. Menurut Spradley, dalam penelitian kualitatif yang diamati terdiri dari tiga komponen: a. Lokasi atau tempat interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Wali Barokah Kota Kediri. b. Pelaku, atau orang yang memainkan peran tertentu, dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, pendidik (Kyai dan Asatidz), pengurus, serta para santri. c. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dalam penelitian ini adalah kegiatan seluruh warga Pondok Pesantren Wali Barokah Kota Kediri, terutama para santri dan tenaga pendidiknya [18].

Oleh sebab itu, observasi merupakan salah satu strategi pengumpulan data di Pondok Pesantren Wali Barokah Kota Kediri. Hal ini dilakukan guna mengkaji dengan lebih cermat bagaimana perilaku, kebijakan atau peraturan sekolah yang harus dijalankan oleh seorang guru pamong yang berperan sebagai seorang pengasuh, dan sekaligus sebagai pendamping para santri baik di sekolah maupun di pesantren. Bagaimana aktivitas atau kegiatan sehari-hari mereka selama di sekolah maupun di pesantren. Selain itu nantinya juga akan dapat dinilai atau diketahui dengan wawancara secara langsung, dalam rangka untuk mengumpulkan informasi yang akurat berdasarkan fakta di lapangan. Termasuk dari pihak-pihak terkait yang ada di sekolah dan pondok, seperti instruktur BK, guru agama, dll juga akan digali informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan benar-benar bisa memberikan kajian yang lebih mendalam dan lebih detail dari pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga karya tulis ini dapat mengumpulkan data, informasi, dan bukti-bukti tentang upaya dalam membentuk karakter yang profesional berlandaskan nilai-nilai agama, utamanya tentang peran lebih dari seorang pengasuh dalam membentuk karakter generasi bangsa yang profesional dan religius.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter, kata karakter didefinisikan dalam kamus bahasa Indonesia sebagai tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, dan watak. Karakter juga dapat berarti huruf, angka, ruang, atau simbol khusus yang dapat dibuat di layar dengan papan ketik. Karakter secara terminologis (istilah) diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau merupakan nilai-nilai sekelompok orang. Karakter ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai dan norma dalam agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter tersebut sangat mirip dengan akhlak, sehingga dapat dianggap sebagai representasi dari prinsip-prinsip perilaku manusia yang universal, yang mencakup semua tindakan manusia. Ini mencakup hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Kemendiknas menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat mulia kepada peserta didik sehingga mereka dapat menerapkan sifat-sifat yang mulia tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari [19].

Karakter yang kita harapkan adalah karakter yang profesional berlandaskan nilai-nilai religius. Ace Suryadi mengatakan bahwa profesional berarti ahli dalam bidangnya. Ciri-ciri profesional termasuk memiliki sistem seleksi, landasan dan sertifikasi yang kuat, kompetisi dan kerjasama yang baik antar sejawat, profesionalitas tinggi, mempunyai kode etik, sanksi profesi, militansi individual, dan organisasi profesi [20] Kompetensi profesional adalah keahlian yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu dan mampu memberikan kontribusi (ilmu pengetahuan) profesional kepada masyarakat yang membutuhkan [21]. Sedangkan pengertian nilai adalah suatu hal abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, karena ranahnya menyangkut keyakinan yang didorong oleh hati nurani manusia, yang dianggapnya sangat berharga, sehingga membentuk tindakan yang dapat memberi makna pada keindahan dalam hidup seseorang. Adapun pengertian religius menurut Fuad Nashori dan Rachma dalam bukunya yang berjudul mengembangkan kreativitas dari perspektif psikologi, bahwa religiusitas itu berasal dari bahasa latin religio yang berarti agama, kesalehan, semangat beragama. Sedangkan religiusitas itu mengukur seberapa besar pengetahuan yang dimiliki seseorang, seberapa kuat keyakinannya, seberapa banyak ibadah dan aturan yang dimilikinya, serta seberapa dalam penghayatannya di dalam dia menganut agamanya. Sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan. Tidak hanya dalam bentuk ibadah ritual saja, namun juga pemahaman konsep agama, kepercayaan dan aspek-aspek lainnya juga harus disempurnakan. Adapun nilai-nilai religius yang dapat

ditanamkan kepada siswa di lingkungan sekolah atau pesantren adalah nilai ibadah, nilai jihad atau berjuang dengan sungguh-sungguh, seperti memerangi kebodohan dan sifat malas, nilai akhlak, dan nilai keteladanan [22].

Proses pendidikan karakter luhur yang berlandaskan nilai-nilai religius yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Barokah adalah meliputi; penanaman karakter disiplin, jujur, amanah atau bisa dipercaya dan saling mempercayai, rukun, kompak, kerja sama yang baik, dan bisa bertanggung jawab. Karakter-karakter tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan. Berdasarkan diskusi dan temuan penelitian, mengenai dampak dari sebuah pembiasaan adalah berdampak terhadap pembentukan karakter disiplin, dan hal ini juga tentunya dapat menunjang penguatan karakter para peserta didik [23]. Karena salah satu faktor suksesnya pendidikan karakter adalah adanya pembiasaan. Pembiasaan sendiri merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan berulang kali untuk mencapai perubahan perilaku atau karakter seseorang [24].

Berdasarkan penelitian dalam sebuah jurnal disebutkan, ada empat elemen yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter di pesantren. Pertama, kiai atau ustadz menyampaikan pengetahuan moral dalam dimensi masjid, pemondokan, dan dimensi komunitas lainnya. Kedua, perasaan moral dibangun melalui pengalaman pribadi dan sosial santri. Ketiga, moral action meliputi penerapan konsep moral dalam tindakan nyata melalui program pembiasaan dalam melakukan perbuatan yang bermoral menurut parameter agama di lingkungan pesantren. Dan yang keempat adalah, uswatun hasanah/memberi contoh yang baik oleh seluruh tenaga pendidik. Dengan metode ini, para santri dapat dengan mudah mengembangkan sifat positif dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik selama tinggal di pesantren maupun setelah kembali ke masyarakat [25].

Beberapa pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Barokah adalah sebagai berikut; pertama para peserta didik diharuskan untuk mengerjakan salat tahajud. Sebab dengan membiasakan salat tahajud ini bisa melatih dan membentuk kedisiplinan anak-anak. Selain itu di dalam salat tahajud terdapat kenikmatan tersendiri yang tidak dapat dirasakan dalam salat sunah lainnya, baik secara emosional maupun spiritual. Pertama adalah salat tahajud ini dikerjakan setelah tidur, sehingga yang dirasakan tubuh masih segar dan pikiran masih tenang. Kedua, tidak ada gangguan, karena umumnya orang sedang tidur dan kita merasakan sangat dekat dengan Allah SWT [26]. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan sholat sunah tahajud. Karena hidup dekat dengan Sang Pencipta adalah tujuan utama. Dekat dengan Allah SWT tidak pernah membuat kita bosan. Ini sesuai dengan pendapat Ary Ginanjar, yang menyatakan bahwa tujuan utama dari ESQ adalah untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ary Ginanjar juga mengatakan bahwa fungsi relaksasi saat sholat akan memberikan kesempatan untuk berpikir tentang perasaan intuitif atau bisikan yang ada di dalam hati seseorang, sekaligus menstabilkan kecerdasan emosi dan spiritual seseorang dan menjaga kefitrahan suara hati (The God Spot) [26].

Berikutnya adalah para santri diwajibkan membaca Al-Quran minimal 2 halaman setiap harinya. Hal ini karena membaca Al-Quran merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan berpengaruh terhadap karakter manusia. Kegiatan tersebut merupakan indikator atau parameter tercapainya ketaqwaan, dan penguatan karakter profetik. Profetik atau karakter kenabian merupakan poin penting yang terdapat dalam Al-Quran, oleh sebab itu membaca, memahami serta mentelaah Al-Quran adalah bagian yang sangat penting dalam membentuk karakter yang mulia sebagaimana karakternya Nabi Muhammad saw [27]. Tentu dua kegiatan tersebut selain membentuk karakter disiplin juga melatih kejujuran dan tanggung jawab mereka. Karena setiap hari pengasuh pondok, serta dibantu para guru senior akan melihat absensi 2 kegiatan tersebut. Ketika ada santri yang tidak tertib atau *mbules* akan dikenakan sanksi.

Selain dua pembiasaan tersebut, para pengasuh dalam membentuk karakter santri juga melalui proses pembelajaran ala ESQ, Pengajaran gaya ESQ adalah ketika guru menggunakan metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Cerdas) dalam proses pengajarannya untuk memadukan ketiga unsur manusia dengan tujuan membentuk karakter siswa yang kuat, meningkatkan produktivitas, dan memupuk kehidupan yang bahagia dan bermakna. Potensi yaitu kecerdasan (IQ), emosi (EQ) dan semangat (SQ). Pendekatan SKI (Spiritual, Creative, Intellectual) memadukan unsur spiritual, kreatif, intelektual untuk menjawab pertanyaan (mengapa, bagaimana dan apa). Melalui pengajaran gaya ESQ, guru dapat memotivasi, menginspirasi dan memberikan perbaikan bagaimana menggunakan teknik mengajar yang tepat dan sesuai dengan era digital saat ini sehingga siswa merasa senang dan sejuk saat menerima ilmu. Metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Intelektual) merupakan metode yang sangat baik untuk proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa [28].

Begitu juga para santri di PONPES Wali Barokah, mereka dituntut untuk bisa menyampaikan serta menjelaskan ulang materi yang telah diajarkan kepada temannya dengan metode pengajaran SKI. Dalam pondok ini kegiatan tersebut dinamakan dengan istilah "*penderesan*". Adapun prakteknya setiap sore setelah salat asar mereka berkumpul di dalam masjid untuk melakukan *penderesan* dengan durasi 30 menit. Kegiatan tersebut terus mereka lakukan sampai benar-benar menjadi karakter yang kuat, bahkan tidak jarang ada beberapa santri yang melakukan *penderesan* lebih banyak dari siswa pada umumnya. Seperti ketika menjelang tidur, waktu 1/3 malam yang akhir, 15 menit sebelum guru datang, setelah selesai pengajian dan waktu-waktu luang lainnya. Kegiatan ini bisa melatih tanggung jawab mereka sebagai seorang santri atau penuntut ilmu. Karena setelah lulus dari pendidikan, mereka berkewajiban untuk menyampaikannya kembali kepada orang lain. Sehingga menjadi pahala *jariyah* yang terus mengalir.

Disamping pengajaran dengan metode SKI, para pengasuh juga menggunakan metode pembelajaran Al-Qur'an Hadist dan Sains dengan menggunakan model *discovery learning*. Discovery learning adalah model pembelajaran yang menempatkan peran siswa dan mendorong mereka untuk belajar secara aktif, menemukan dan menyelidiki ide-ide yang mereka pelajari. Ini memungkinkan siswa untuk mengingat hasil belajar mereka dalam waktu yang lama. Menurut Darmawan dan Dinn (2018), ada beberapa keuntungan dari model pembelajaran ini. Di antaranya adalah, 1. Membantu siswa meningkatkan keterampilan dan proses kognitif mereka untuk menemukan kunci keberhasilan belajar. 2. Meningkatkan rasa senang siswa karena munculnya rasa pencarian yang berhasil. 3. Perkembangan siswa dalam menguasai materi cepat. 4. Siswa memperoleh kepercayaan satu sama lain dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep dasar dari setiap pembelajaran. Begitu juga di Pondok Pesantren Wali Barokah menerapkan disiplin piket, membuang sampah di berbagai tempat sebagai bentuk kebersihan, dan mengajak sesama untuk menjaga lingkungan melalui media informasi yang ada seperti media sosial, stiker, dan poster [29].

Terlebih lagi di pesantren ini juga selalu diterapkan 5 S yaitu; senyum, sapa, salam, sopan dan santun setiap bertemu baik antara guru dengan murid, sesama guru, sesama murid, dan setiap warga pondok pesantren [30]. Adapun masalah kurikulum pembelajaran, di pondok pesantren ini telah menerapkan kurikulum yang tepat, karena kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan. Kurikulum berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan lembaga pendidikan. Tanpa kurikulum yang baik dan tepat, mencapai tujuan dan sasaran pendidikan akan sangat sulit [31]. Maka dari itu pondok pesantren ini menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk membangun pendidikan yang memerdekakan, di mana siswa belajar dengan antusias, ceria, dan sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan demikian, kurikulum merdeka hadir untuk memberikan keleluasaan dan fleksibilitas bagi peserta didik maupun guru [32]. Selanjutnya termasuk yang menjadi program andalan di pesantren ini adalah adanya program menghafal al-quran dengan metode MAQDIS, yakni mengajarkan membaca dan menghafal Al-Quran melalui tiga program: metode tahsin, metode tahfiz, dan program tafsir tematik. hal ini membentuk karakter anak dengan mengaji dan menghafal al-Qur'an, lalu mempraktekkannya melalui sholat sunah, berdoa, berkata baik, empati, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan karakter religius [33].

Selain beberapa program pendidikan di atas, para guru dan pengasuh diwajibkan memberikan keteladanan yaitu saat berbicara, mengajar, atau memberikan nasehat, arahan, serta bimbingan kepada para santri dengan bahasa atau ucapan yang baik dan enak didengar. Termasuk memberi keteladanan berupa mengajar dengan tepat waktu, menjaga kebersihan dan kerapian saat di madrasah. Beberapa contoh yang lain termasuk ketika kegiatan belajar mengajar seorang guru atau pengasuh menerapkan kepada santri-santrinya untuk saling menghargai, saling menjaga perasaan, tidak boleh saling membully atau mengolok-ngolok temannya, tidak keluar masuk dengan seenaknya saat proses kegiatan belajar mengajar, dan seandainya siswa ada keperluan yang mendesak sehingga harus keluar kelas, maka harus izin terlebih dahulu, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan, serta dilarang mencotek saat ujian dll.

Tidak kalah penting juga dalam hal pemberian apresiasi ataupun hukuman, seorang guru maupun pengasuh dalam menyampaikannya bisa secara lisan ataupun tindakan. Misalnya ketika siswa mampu untuk menjawab pertanyaan dan berani mengemukakan pendapatnya, maka guru akan memberikan nilai plus, atau juga bisa berupa hadiah makanan ringan atau uang. Tapi dalam hal memberikan reward ini masing-masing guru berbeda. Terkadang ada yang hanya memberikan pujian dan tepuk tangan saja, namun hal itu sudah sebagai bentuk apresiasi sehingga hal tersebut bisa menjadi motivasi para santri untuk bisa berprestasi dan rajin mengikuti petunjuk dari gurunya. Lalu dalam hal memberikan hukuman seorang guru atau pengasuh tidak boleh tergesa-gesa, dilihat dahulu dari pelanggarannya. Bisa karena ketidaktahuan, kecerobohan, atau memang karena kesengajaan. Maka dalam hal ini guru melihat juga dari jenis atau tingkat kesalahannya. Terkadang ada yang cukup diberi penjelasan, pengertian, bimbingan, atau teguran. Ada juga yang sampai ke tahap pemanggilan orang tua atau wali murid, bahkan jika memang tergolong pelanggaran yang berat maka bisa sampai dipulangkan atau dipindahkan ke pesantren lain. Sehingga hal tersebut bisa menjadi peringatan atau bahan renungan bagi santri yang lain [34].

Selanjutnya kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Wali Barokah yang bisa menumbuhkan karakter luhur yaitu adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, sepak bola, pencak silat, bahasa inggris, tahfidz, bola voli, futsal, tenis lapangan, dan tenis meja. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral atau sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Peran kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan minat siswa pada kegiatan tertentu di luar lingkup pembelajaran kelas reguler dan untuk mengembangkan kompetensi terutama dalam hal kepemimpinan, keterampilan sosial dan interpersonal, serta berbagai keterampilan hidup [35]. Adapun kepramukaan semua santri diwajibkan untuk mengikutinya. Karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa materi yang mengandung nilai-nilai karakter dalam kepramukaan termasuk kegiatan baris-berbaris, upacara, permainan, berkemah, dan perjalanan lintas alam. Siswa dapat membangun karakter melalui pembiasaan, seperti pemberian tugas, pemberian bekal nasehat atau petunjuk dari pembina, serta pemberian sanksi ketika mereka melakukan kesalahan karena tidak mengikuti petunjuk [36].

Berikutnya tidak ketinggalan juga adalah, adanya mentoring kepada para peserta didik baru dari pengasuh, guru, bahkan kakak kelas mereka atau teman sebaya yang sebelumnya telah lebih dahulu mendapat pengarahan mengenai kegiatan-kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Wali Barokah. Tentu hal ini juga membantu dalam proses

pembentukan karakter siswa. Ada dua komponen yang memeriksa bagaimana program mentoring mengajarkan siswa karakter religius, yaitu: internal dan eksternal. Aspek internal terdiri dari aktivitas yang dilakukan di dalam kelas dengan tiga tahapan: pendahuluan, inti, dan penutup. Aspek eksternal mencakup kegiatan pembentukan karakter religius yang dilakukan di luar kelas, menggunakan materi yang telah dipelajari di dalam kelas. Empat metode digunakan untuk menerapkannya yaitu percakapan, keteladanan, pembiasaan, reward dan hukuman. Dalam mentoring siswa dididik tentang 9 karakter religius yang efektif, yaitu 1. Berbicara dengan bahasa yang sopan dan berbuat baik terhadap orang lain, 2. Senantiasa menutup aurat, 3. Wudhu dengan cara yang benar dan tertib, 4. Shalat berjama'ah, 5. Melakukan salat-salat sunah, 6. Berbakti kepada kedua orang tua, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, 7. Saling tolong menolong, 8. Berdzikir dan berdoa setiap selesai shalat, 9. Mengantre ketika mengambil makan[37].

Itulah beberapa program atau kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Wali Barokah Kota Kediri. Dari beberapa program atau kegiatan tersebut yang paling berperan dalam pembentukan karakter luhur berlandaskan nilai-nilai religius adalah adanya seorang pengasuh atau pamong. Hal ini karena pamong itu sebagai pendamping, pengasuh, guru, teman dekat, dan sekaligus sebagai orang tua siswa yang ada di sekolah atau pesantren. Maka hubungan antara pengasuh dengan para peserta didik ini sangat dekat. Sehingga tumbuh kembang kecerdasan anak baik IQ, EQ, dan SQ para peserta didik dapat terpantau dan terkontrol dengan baik. Hal ini karena memang pesantren tidak hanya melaksanakan fungsi pendidikan, tetapi juga fungsi pengasuhan, memberikan perhatian, bimbingan, pengajaran, tauladan, dan kasih sayang kepada santrinya[38]. Didalamnya terdapat pamong, yang mana pamong bertanggung jawab untuk membimbing dan menyelenggarakan proses pembelajaran. Mereka bertanggung jawab untuk mengatur penggunaan sumber belajar, mengatur pelaksanaan kegiatan, dan memastikan bahwa semua sumber belajar siap digunakan untuk memberikan pembelajaran[39]. Pamong sebagai penasihat dan pengawas di asrama. Setiap pondok pesantren sudah seharusnya memiliki pamong, yang mana hal inilah yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Asrama pada dasarnya digunakan untuk menampung santri yang berasal dari luar pondok pesantren. Sebagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara menciptakan sistem pamong untuk diterapkan dalam pendidikan taman siswa. Sistem ini dimaksudkan untuk membimbing anak-anak dengan kasih sayang dan memprioritaskan kebutuhan anak-anak agar mereka dapat berkembang sesuai karakternya[40].

VII. SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran seorang pengasuh atau pamong dalam pendidikan karakter sangat dominan. Mulai dari keteladanan, penanaman karakter disiplin, memberikan pembiasaan mengerjakan shalat tahajud, pembiasaan membaca Al-Quran minimal 2 halaman setiap hari, menerapkan pengajaran dengan gaya ESQ atau metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Cerdas), menerapkan pembelajaran Al-Quran hadist dan sains, selalu menerapkan 5 S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun, penerapan kurikulum merdeka, mengajarkan program menghafal Al-Quran dengan metode MAQDIS, memberikan keteladanan saat mengajar, nasehat, berbicara dll, adanya program ekstrakurikuler, adanya pembelajaran dengan sistem mentoring dll. Sehingga dengan program-program atau pendekatan-pendekatan tersebut terhadap peserta didik, seorang pamong atau pengasuh ini sangat berperan penting dalam pembentukan karakter yang profesional berlandaskan nilai-nilai religius. Namun tentu penelitian ini masih perlu pengembangan lebih tentang peran seorang ketua yayasan atau pesantren dalam menerapkan aturan-aturan yang harus ditetapi oleh para pamong, pengasuh, maupun seluruh warga pondok yang kaitannya dengan agar tercapainya pendidikan karakter yang sesuai dengan harapan. Sehingga akan lahir generasi emas yang memiliki IQ, EQ, dan SQ yang seimbang dan sesuai harapan. Dengan demikian peneliti atau penulis mengharapkan agar penelitian berikutnya melakukan analisis terhadap peran seorang ketua yayasan pesantren maupun sekolah pesantren, agar pendidikan karakter ini bisa semakin baik dan terus berkembang untuk bangsa dan negara.

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel dengan judul "Peran pengasuh pesantren dalam membentuk karakter profesional berlandaskan nilai-nilai religius". Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju Agama Islam yang sempurna seperti yang kita rasakan selama ini. Penulis juga ingin berterimakasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan support dan semangat kepada penulis sehingga dalam penulisan artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada saudara saya yang telah mensupport dan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dengan sabar dalam proses penulisan artikel. Terima kasih juga kepada teman seperjuangan bapak yang telah membantu saya sampai saat ini, sahabat sahabat saya yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan artikel ini.

Referensi

- [1] A. Wahyuni, *PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*. 2021.
- [2] N. D. Prafangasta, “MODEL KEPEMIMPINAN PENGASUH BOARDING SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMP BOARDING SCHOOL PUTRA HARAPAN PURWOKERTO,” 2023, *UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri*.
- [3] R. Amelia, A. I. Saputro, dan E. Purwanti, “Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis): ID,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, vol. 7, no. 02, hlm. 34–43, 2022.
- [4] A. W. Dyah, R. Ruhya, S. A. N. Hadi, dan I. M. Iqbal, “ANALISIS PERSEPSI GURU, FAKTOR BAWAAN, LINGKUNGAN KELUARGA, DAN PENGEMBANGAN KECERDASAN SISWA SEBAGAI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECERDASAN SISWA DI SMKN 13 KOTA BANDUNG,” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, vol. 4, no. 3, hlm. 238–248, 2023.
- [5] A. P. Astutik, “Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam,” *Halaqa: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1, hlm. 9–16, 2017.
- [6] S. Sriani, “Urgensi Keseimbangan Iq, Eq, Sq Pendidik dalam Proses Manajemen Pembelajaran,” *Nur El-Islam*, vol. 2, no. 1, hlm. 55–77.
- [7] M. Ma’ruf, “Studi Komparatif Corak Pendidikan Humanisme Rekonstruksionis Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Di Indonesia,” 2021, *IAIN PONOROGO*.
- [8] A. Fitriani dan E. Yanuarti, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa,” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, hlm. 173–202, 2018.
- [9] S. Ranam, I. F. Muslim, dan P. Priyono, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Research and Development Journal of Education*, vol. 7, no. 1, hlm. 90–100, 2021.
- [10] E. Astuti, “Gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan nilai budi pekerti anak,” *Jurnal Ilmia Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora*, vol. 6, no. 2, hlm. 17–24, 2022.
- [11] E. E. Supriyanto, “Kontribusi pendidikan pesantren bagi pendidikan karakter di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Nusantara*, vol. 1, no. 1, hlm. 13–26, 2020.
- [12] L. Syarifah, N. Latifah, dan D. Puspitasari, “Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang,” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, vol. 5, no. 1, hlm. 97–107, 2021.
- [13] P. M. Shobirun, “Penguatan Manajemen Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak Banten,” 2022, *Institut PTIQ Jakarta*.
- [14] M. Silfiyasari dan A. A. Zhafi, “Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 5, no. 1, hlm. 127–135, 2020.

- [15] P. Nugroho, "Manajemen Strategik Sekolah Berbasis Boarding School dalam Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan di SMA Al-I'tishom Grabag," 2021, *Thesis, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- [16] M. B. U. B. Arifin, "Buku ajar metodologi penelitian pendidikan," *Umsida Press*, hlm. 1–143, 2018.
- [17] L. J. Mole[1] L. J. Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi," 2007.ong, "Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi," 2007.
- [18] R. A. W. Cahyadi, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Kota Pagaram," 2019, *IAIN BENGKULU*.
- [19] K. Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*[1] K. Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *AL-MANAR J. Komun. dan Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 125–164, 2020., vol. 9, no. 1, hlm. 125–164, 2020.
- [20] S. Q. Aini dan F. Syamwil, "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah," *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, vol. 2, no. 2, hlm. 149–156, 2020.
- [21] Y. O. Pendi, "Merdeka belajar yang tercermin dalam kompetensi profesional guru bahasa inggris SMP Negeri 01 Sedayu," dalam *Seminar Nasional Pendidikan*, 2020.
- [22] H. Hilmiati dan F. Saputra, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatussshibyan Nw Belencong," *El Midad*, vol. 12, no. 1, hlm. 70–87, 2020.
- [23] N. Ayni, R. N. Azizah, dan R. A. Pribadi, "Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, vol. 10, no. 1, hlm. 267–277, 2022.
- [24] C. N. Amalia, "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi MAN 1 Kabupaten Bogor," *Inspiratif Pendidikan*, vol. 10, no. 1, hlm. 165–172, 2021.
- [25] L. Latifah dan A. Awad, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *JIS: Journal Islamic Studies*, vol. 1, no. 3, hlm. 391–398, 2023.
- [26] N. Hafifah dan M. S. Machfud, "Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri: Quantitative Method," *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, vol. 1, no. 1, hlm. 63–88, 2021.
- [27] Y. Mandasari, A. Ahmad, N. Yulianti, M. Sufanti, dan L. E. Rahmawati, "Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di Sumberjatipohon, Grobogan," *Buletin KKN Pendidikan*, vol. 3, no. 1, hlm. 100–106, 2021.
- [28] J. Astuti, "Rahasia Mengajar Ala ESQ dengan Menggunakan Metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Dan Intelektual)," *CENDEKIA*, vol. 14, no. 02, hlm. 235–251, 2022.
- [29] I. Aini dan A. P. Astutik, "Integration of Qur ' an Hadith and Science Learning Through Discovery Learning Model (Integrasi Pembelajaran Al Qur ' an Hadits dan Sains Melalui Model Discovery Learning)," hlm. 1–11, 2023.
- [30] M. G. Ramadhan dan A. P. Astutik, "IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PENANAMAN ADAB SISWA," *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol. 5, no. 3, hlm. 485–505, 2023.

- [31] S. Julaeha, E. Muslimin, E. Hadiana, dan Q. Y. Zaqiah, “Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum,” *MUNTAZAM*, vol. 2, no. 01, 2021.
- [32] I. F. Putri dan A. P. Astutik, “Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, vol. 4, no. 2, hlm. 125–136, 2023.
- [33] M. As’ad, “Membangun Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al-Quran: Ditinjau Dari Peran Sekolah Dan Orang Tua Siswa,” *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 12, no. 1, hlm. 129–143, 2022.
- [34] A. Sandria, H. Asy’ari, dan F. Siti Fatimah, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri,” *At-tadzkir: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1, hlm. 63–75, 2022, doi: 10.59373/attadzkir.v1i1.9.
- [35] Q. E. S. Asrivi, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI GERAKAN PRAMUKA SEBAGAI EKSTRAKURIKULER WAJIB PADA KURIKULUM 2013 SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19,” *Tunas Nusantara*, vol. 2, no. 2, hlm. 255–268, 2020.
- [36] V. Ameliasari, “UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN,” *Tunas Nusantara*, vol. 4, no. 1, hlm. 458–463, 2022.
- [37] W. P. A. Sanu, “Implementasi pendidikan karakter relig[1] W. P. A. Sanu, ‘Implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring: Studi kasus di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.’ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.ius siswa melalui p,” 2023, *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- [38] M. T. Alfadla dan N. A. Kurniawan, “Analisis Model Konseling KIPAS pada Praktik Budaya di Pesantren,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 2022, hlm. 295–314.
- [39] S. R. Z. Syahdea, “PROGRAM PARENTING MELALUI SEKOLAH ORANG TUA SANTRI DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Program Parenting di PAUD IT Ihya Assunnah Kota Tasikmalaya),” 2023, *Universitas Siliwangi*.
- [40] S. M. Rasyid, “Pengaruh Sistem Pamong Terhadap Prestasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Binaul Ummah Kuningan,” *Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas*

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.